



Pengaruh Tingkat Keaktifan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler PMR terhadap Perilaku Prososial Anggota PMR di SMAN 1 Pace

Luluk Ulil Mubasiroh^{1*}, Isa Anshori²

¹Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

lulukulilm@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Extracurricular Participation;
PMR;
Prosocial Behavior;
SMAN 1 Pace.

Abstract: This study aims to examine the extent to which students' participation in youth red cross (PMR) extracurricular activities influences the prosocial behavior of PMR members at SMAN 1 pace. The research applied a quantitative positivist approach with a correlational research design, involving 55 respondents selected through a total sampling technique. Data were gathered using questionnaires covering indicators of participations and prosocial behavior, and were subsequently analyzed through simple linear regression analysis. The results indicate that participation levels significantly influence members' prosocial behavior, with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) and an *R-Square* value of 0.448. This suggests that 44.8% of the variation in prosocial behavior is influenced by active involvement in PMR activities, while the remainder is affected by external factors. These findings confirm that active engagement in school-based humanitarian organizations effectively fosters empathy, cooperation, and social concern among students. Practically, schools are encouraged to optimize support for PMR activities to enhance member participation in developing their prosocial character.

Kata Kunci:

Keaktifan Ekstrakurikuler;
PMR;
Perilaku Prososial;
SMAN 1 Pace.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana tingkat keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) berdampak pada perilaku prososial anggota PMR di SMAN 1 Pace. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif positivistik dengan metode korelasional yang melibatkan 55 responden yang ditentukan melalui teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen kuesioner yang mencakup indikator partisipasi dan perilaku prososial, kemudian dianalisis menggunakan teknik regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial anggota, dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan nilai *R-Square* sebesar 0,448. Hal ini menunjukkan bahwa 44,8% variasi perilaku prososial dipengaruhi oleh keaktifan dalam kegiatan PMR, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain. Hasil ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam organisasi kemanusiaan di sekolah efektif dalam membentuk sikap empati, kerja sama, dan kepedulian sosial siswa. Secara praktis, sekolah disarankan untuk mengoptimalkan dukungan terhadap kegiatan PMR guna meningkatkan partisipasi anggota dalam mengembangkan karakter prososial mereka sehari-hari.

Article History:

Received : 28-05-2026
Revised : 23-06-2026
Accepted : 24-06-2026
Online : 08-07-2026



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i2.39949>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Menurut Zukin (2022) Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, namun juga membentuk karakter dan perilaku sosial siswa yang positif. Hal ini mengandung makna bahwa proses pendidikan sejatinya bersifat holistik, menyentuh tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan sosial siswa. Sekolah adalah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, empati, kerja sama, dan sikap tolong-menolong. Salah satu sarana yang mendukung pembentukan karakter tersebut adalah ekstrakurikuler. Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis di dalam kelas, melainkan perlu diperkuat melalui pengalaman nyata yang dapat diperoleh siswa dalam

berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memperoleh pengalaman sosial secara langsung dapat membentuk perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari (Mulyawati et al., 2022). Tindakan altruistik dan kepedulian pada remaja tidak tumbuh di ruang hampa, melainkan dikondisikan oleh ekosistem tempat mereka berinteraksi sehari-hari. Berdasarkan sudut pandang ekologis, atmosfer psikososial yang terbangun di lingkungan intuisi pendidikan (iklim sekolah) memegang peranan krusial dalam membentuk moralitas siswa. Relasi teman sebaya yang suportif serta regulasi kelompok yang berorientasi pada nilai kemanusiaan terbukti mampu menstimulasi individu untuk mengadopsi karakter prososial. Melalui aktivitas kemanusiaan terstruktur seperti PMR, siswa diharapkan pada model perilaku positif dari kelompok sebayanya. Paparan interaksi sosial yang sehat yang memicu siswa untuk mereplikasi tindakan tolong-menolong dalam keseharian mereka (Luo et al., 2023).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah sarana penting untuk membentuk karakter siswa di sekolah, karena memberikan peluang bagi mereka untuk mengasah minat, bakat, serta nilai sosial di luar jam belajar biasa. Berdasarkan Oktafiani (2024) kegiatan ekstrakurikuler sangat berperan dalam pembentukan karakter dengan menyediakan pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Salah satu jenis ekstrakurikuler yang sangat mendukung penguatan karakter adalah Palang Merah Remaja (PMR). Dengan berbagai kegiatan seperti pertolongan pertama, bakti sosial, sosialisasi kesehatan, donor darah, dan kegiatan kemanusiaan lainnya, siswa diajak untuk mengembangkan kepedulian sosial, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kemampuan memimpin (Damayanti et al., 2023). Kegiatan PMR tidak hanya memberikan pemahaman tentang kepemimpinan, kesehatan remaja, dan kesiapan menghadapi bencana, tetapi juga menanamkan nilai kerja sama, kebersamaan, dan kepedulian dalam interaksi sosial siswa (Budiarti & Ilahiyah, 2024). Dengan ikut serta aktif dalam kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman nyata yang membantu mereka menerapkan nilai-nilai kemanusiaan, meningkatkan empati, dan membentuk perilaku positif seperti kepedulian, saling menolong, dan perhatian pada kebutuhan sesama makhluk sosial.

Ekstrakurikuler ini mengembangkan minat dan bakat siswa sekaligus membentuk tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial. Keterlibatan dalam ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan sesama, menghadapi tantangan bersama, serta membangun rasa kebersamaan yang sulit terbentuk hanya melalui pembelajaran di dalam kelas. Salah satu ekstrakurikuler yang berorientasi pada nilai kemanusiaan adalah palang merah remaja (PMR). Kegiatan PMR melatih siswa untuk memiliki sikap peduli terhadap sesama melalui kegiatan pertolongan pertama, bakti sosial, donor darah serta berbagai kegiatan kemanusiaan lainnya. (Agung et al., 2025; Nasrul, 2022a). Dari sini dapat dikatakan bahwa PMR tidak sekadar menjadi wadah pelatihan kesehatan, melainkan juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial yang bermakna bagi anggotanya. Penelitian Jackline (2025) menunjukkan keterlibatan aktif generasi muda dalam organisasi kemanusiaan memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan sosial, kepemimpinan, serta efektivitas pelaksanaan program organisasi. Pada relawan muda di Kenya *Red Cross Society* menemukan bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan pelayanan masyarakat dan pengambilan keputusan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan rasa tanggung jawab sosial, kemampuan bekerja sama, serta kepercayaan masyarakat terhadap program-program kemanusiaan yang di jalankan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman organisasi kemanusiaan tidak hanya bermanfaat bagi organisasi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter sosial dan kepedulian anggota terhadap lingkungan sekitar.

Studi pendahuluan di SMAN 1 Pace mengenai kegiatan ekstrakurikuler PMR mengamati adanya variasi dalam tingkat partisipasi anggota. Sejumlah anggota menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan latihan teratur, simulasi pertolongan pertama, program pengabdian masyarakat, dan berbagai inisiatif kemanusiaan lainnya. Sebaliknya, terdapat anggota lain yang kurang konsisten

dalam menghadiri kegiatan yang dijadwalkan. Keadaan ini mengindikasikan kurangnya keragaman dalam tingkat keterlibatan anggota PMR. Lebih lanjut, interaksi sehari-hari menunjukkan perbedaan dalam manifestasi perilaku prososial di antara anggota, termasuk tingkat kepedulian terhadap rekan yang menghadapi tantangan, kesukarelaan dalam memberikan bantuan, dan partisipasi dalam kegiatan sosial sekolah. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengenai apakah perbedaan tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan PMR berpengaruh terhadap perilaku prososial yang dimiliki anggota PMR di SMAN 1Pace. Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya variasi tingkat partisipasi anggota PMR dalam mengikuti kegiatan organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anggota PMR belum sepenuhnya merata sehingga perlu dikaji lebih lanjut kaitannya dengan perilaku prososial anggota.

Namun, tingkat keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan PMR tidak selalu sama. Ada siswa yang aktif mengikuti seluruh kegiatan dan terlibat secara intensif, tetapi ada juga siswa yang kurang berpartisipasi. Perbedaan tingkat keaktifan tersebut diduga memengaruhi perilaku prososial anggota PMR. Siswa yang aktif dalam kegiatan organisasi cenderung memiliki pengalaman sosial lebih banyak sehingga lebih mudah mengembangkan sikap empati, kepedulian, dan kerja sama dengan orang lain (Agustina, 2021; Dewi & Saragih, 2015). Sebaliknya, anggota yang jarang terlibat dalam kegiatan mungkin tidak mendapatkan stimulus sosial yang cukup untuk membentuk kepekaan dan kepedulian terhadap sesama secara optimal. Sebaliknya, pengabaian intuisi dalam menciptakan iklim organisasi yang sehat dapat memicu dampak psikologis yang merugikan bagi tumbuh kembang remaja. Ketika atmosfer di lingkungan sekolah tidak kondusif dan siswa kurang keterlibatan dalam kegiatan PMR, potensi munculnya kecemasan akademis serta tekanan mental akan meningkat secara signifikan. Kondisi emosional yang tertekan ini pada akhirnya memperburuk mental psikologis siswa, membuat mereka menarik diri dari lingkungan, serta menurunkan minat untuk berinteraksi atau memberikan bantuan kepada sesama teman (Almada et al., 2024). Perbedaan intensitas keterlibatan ini dapat menghasilkan perbedaan nyata dalam sikap dan perilaku sosial anggota PMR di luar kegiatan organisasi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran positif dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa. Agustina (2021) menemukan bahwa partisipasi dalam organisasi sekolah dapat meningkatkan sikap kerja sama dan kepedulian sosial peserta didik. Nasrul (2022) juga menjelaskan bahwa kegiatan PMR berkontribusi dalam menumbuhkan nilai kemanusiaan, empati, dan kepedulian sosial siswa. Selain itu, Damayanti et al. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan PMR dapat mendukung pembentukan karakter sosial dan perilaku prososial siswa. Perilaku prososial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memahami kondisi orang lain serta pengalaman berinteraksi dalam lingkungan sosial yang positif dapat mendorong munculnya sikap membantu, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, pengalaman sosial yang diperoleh oleh siswa melalui berbagai aktivitas kelompok berpotensi menjadi sarana pembentukan perilaku prososial yang lebih kuat Sahdra et al. (2015). Selain itu, Jackline (2025) menemukan bahwa partisipasi aktif relawan muda dalam kegiatan pelayanan masyarakat memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas organisasi kemanusiaan. Meskipun penelitian tersebut menyoroti pentingnya keterlibatan pemuda dalam organisasi kemanusiaan, fokus kajiannya masih pada kinerja organisasi dan belum secara spesifik menguji pengaruh tingkat keaktifan anggota terhadap perilaku prososial individu pada konteks ekstrakurikuler PMR di sekolah. Konsep ini diperkuat oleh temuan empiris Luo et al. (2023) melalui studi masif yang menginformasikan adanya keterikatan erat antara kenyamanan iklim di sekolah dengan kecenderungan individu untuk bertindak prososial. Penelitian itu menyingkap bahwa stimulus lingkungan luar tidak langsung mengubah perilaku, melainkan bekerja melalui mekanisme internal berupa persepsi atas dukungan

sosial dan ketangguhan mental siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya membahas peran kegiatan ekstrakurikuler atau PMR secara umum terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian yang secara khusus menguji pengaruh tingkat keaktifan anggota dalam kegiatan PMR terhadap perilaku prososial anggota PMR masih terbatas, terutama pada jenjang SMA. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang mengkaji hubungan tersebut pada anggota PMR di SMAN 1 Pace. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut dengan menganalisis pengaruh tingkat keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR terhadap perilaku prososial anggota PMR di SMAN 1 Pace.

Di SMAN 1 Pace, PMR sebagai organisasi yang cukup dinamis dalam menjalankan program-program kemanusiaan dan pelatihan kesehatan. Berbagai kegiatan telah diselenggarakan secara rutin sebagai bentuk nyata siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, belum diketahui secara pasti apakah tingkat keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan PMR berpengaruh terhadap perilaku prososial mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh tingkat keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR terhadap perilaku prososial anggota PMR di SMAN 1 Pace. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh tingkat keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR terhadap perilaku prososial anggota PMR di SMAN 1 Pace, sehingga hasilnya dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan program pembinaan karakter siswa ke depannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif korelasional (Ade, 2013). Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR terhadap perilaku prososial anggota PMR di SMAN 1 Pace dengan pendekatan positivistik sebagai kerangka utama untuk menguji hubungan antarvariabel. Data utama penelitian diperoleh melalui penyebaran angket, sedangkan observasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh gambaran umum mengenai pelaksanaan kegiatan PMR di lapangan (Patunru & Jam'an, 2022). Subjek penelitian ini mencakup seluruh anggota Plang Merah Remaja (PMR) di SMAN 1 Pace, yang terdiri dari 55 siswa. Mengingat jumlah populasi yang tidak terlalu besar, penelitian ini menerapkan metode sampling jenuh atau total sampling, yang berarti seluruh anggota PMR dilibatkan sebagai partisipan penelitian. Kriteria partisipan mencakup siswa yang tercatat secara aktif sebagai anggota PMR selama tahun ajaran penelitian dilakukan.

Alat penelitian yang digunakan adalah survei terstruktur berupa kuesioner dengan skala likert lima point, yaitu mencakup opsi sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Parameter tingkat keterlibatan dalam aktivitas ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dikembangkan berdasarkan kriteria kehadiran, partisipasi aktif dalam kegiatan, keterkaitan dengan inisiatif PMR, serta pemenuhan tugas kepengurusan. Instrumen penelitian terdiri atas 10 butir pernyataan untuk variabel tingkat keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR (Variabel X) dan 10 butir pernyataan untuk variabel perilaku prososial (Variabel Y). Di sisi lain, parameter perilaku prososial dikonstruksikan berdasarkan elemen-elemen empati, kolaborasi, kepedulian terhadap masyarakat, dan tindakan saling membantu. Sebelum pengumpulan data utama, instrumen penelitian ini melalui tahap uji validitas dan reliabilitas untuk menjamin bahwa setiap item pertanyaan secara akurat dan konsisten mengukur konsep yang sedang diteliti.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan dalam variabel tingkat keaktifan serta perilaku prososial memiliki nilai koefisien korelasi yang lebih tinggi dari nilai r tabel (0,266) pada tingkat signifikansi 5%, sehingga semua item dianggap valid. Selanjutnya, hasil pengujian keterandalan dengan menggunakan Cronbach' Alpha menunjukkan skor sebesar 0,765 untuk variabel tingkat keaktifan dan 0,764 untuk variabel perilaku prososial. Oleh karena itu, alat penelitian

tersebut dianggap dapat dipercaya dan cocok digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Angket (kuesioner)

Data penelitian diperoleh dari teknik penyebaran kuesioner kepada anggota PMR di SMAN 1 Pace yang menjadi responden penelitian. Angket digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler PMR serta tingkat perilaku prososial anggota (Agustina, 2021). Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator variabel yang telah ditentukan, seperti kehadiran dalam kegiatan, partisipasi dalam program PMR, sikap empati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Skala Likert dengan pilihan jawaban dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan ekstrakurikuler PMR di SMAN 1 Pace untuk mengetahui tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi. Pengamatan dilakukan pada saat latihan rutin, kegiatan sosial, maupun kegiatan kemanusiaan lainnya. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai keaktifan anggota serta perilaku prososial yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari (Nasrul, 2022a). Dalam penelitian ini, observasi hanya digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh gambaran umum mengenai pelaksanaan kegiatan PMR dan memperkuat interpretasi hasil penelitian. Data observasi tidak digunakan dalam pengujian hipotesis maupun analisis statistik inferensial.

Pada penelitian ini, data yang didapat dianalisis dengan pemanfaatan metode teknik analisis statistik deskriptif dan inferensi, yaitu:

1. Analisis statistik deskriptif

Hasil angket dianalisis dengan metode statistik deskriptif berupa Berupa mean, persentase, nilai minimum-maksimum, dan standar deviasi. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat keaktifan anggota PMR dan perilaku prososial anggota PMR di SMAN 1 Pace (Syahrani Patunru, Andi Jam'an, 2022).

2. Uji prasyarat analisis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, data harus diuji terlebih dahulu menggunakan: (a) Uji normalitas digunakan untuk memeriksa kenormalan distribusi data; dan (b) Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan variabel X dan Y bersifat linear.

3. Uji regresi linear sederhana

Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh keaktifan ekstrakurikuler PMR terhadap perilaku prososial anggotanya. Selain itu, dilakukan juga uji signifikansi (uji t) untuk mengetahui apakah pengaruh yang diperoleh signifikan atau tidak (Agustina, 2021).

Pada tahap interpretasi hasil, data dianalisis berdasarkan hasil statistik yang diperoleh dari angket. Hasil observasi digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR di SMAN 1 Pace. Dengan demikian, Observasi berfungsi untuk memperkuat interpretasi terhadap hasil penelitian kuantitatif dan tidak digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis maupun analisis statistik inferensial dan memperjelas data kuantitatif sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang nyata. (Nasrul, 2022a)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh keaktifan anggota PMR terhadap perilaku prososial di SMAN 1 Pace. Data yang diperoleh dari 55 responden dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial (korelasi pearson serta regresi linear sederhana). Pembahasan fokus pada tiga aspek utama, yaitu: (1) Tingkat keaktifan anggota PMR, (2) Tingkat perilaku prososial anggota PMR, (3) pengaruh keaktifan terhadap perilaku prososial. Berikut Adalah rincian hasil dan pembahasannya:

1. Tingkat keaktifan anggota PMR di SMAN 1 Pace

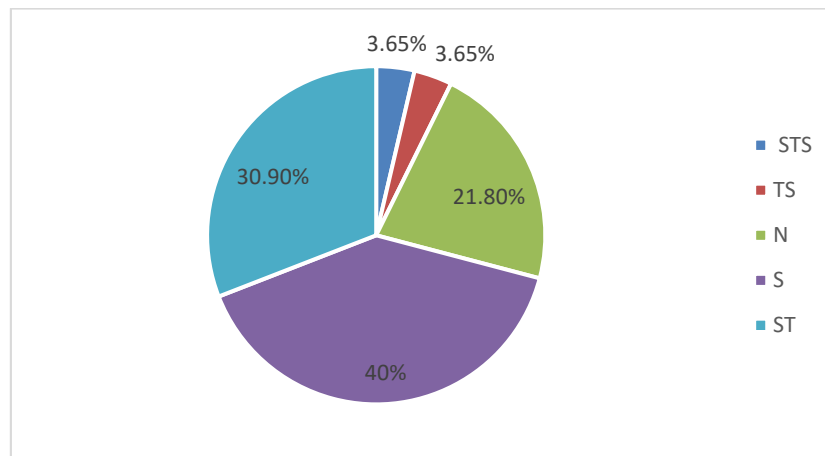
Penelitian ini dilakukan pada anggota ekstrakurikuler PMR di SMAN 1Pace dengan jumlah responden sebanyak 55 siswa. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket mengenai Tingkat keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR dan perilaku prososial anggota PMR dan dikategorikan cukup baik. Tingkat keaktifan diukur melalui beberapa indikator, yaitu intensitas kehadiran dalam kegiatan, partisipasi dalam pelatihan dalam pelatihan dan simulasi, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas organisasi PMR, seperti terlihat pada Tabel 1.

Table 1. Uji Statistika Deskriptif (X)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TotalX	55	2700	50.00	38.8545	5.31392
TotalY	55	30.00	50.00	41.0000	4.28174
Valid N (listwise)	55				

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variable Tingkat keaktifan (X) memiliki hasil minimum sebesar 27 dan nilai maksimum sebesar 50, dengan hasil tersebut mencerminkan adanya variasi Tingkat keaktifan yang cukup beragam di antara anggota PMR. Rata-rata nilai (mean) yang diperoleh sebanyak 38,85 serta standar deviasi mencapai 5,31. Nilai standart deviasi yang relative rendah dibandingkan nilai mean menunjukkan terdapat sebaran data tidak terlalu jauh dari nilai Tengah, yang diartikan Sebagian besar anggota PMR memiliki Tingkat keaktifan yang relative seram dan berada pada kisaran rata-rata. Data tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar anggota PMR aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh pihak sekolah maupun organisasi PMR.

Keaktifan anggota terlihat dari keterlibatan mereka dalam Latihan rutin, simulasi pertolongan pertama, kegiatan bakti sosial, donor darah, serta partisipasi dalam kegiatan kemanusiaan lainnya. Keterlibatan dalam berbagai kegiatan tersebut tidak hanya melatih keterampilan teknis di bidang Kesehatan dan pertolongan pertama, tetapi juga membentuk karakter anggota lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Anggota yang aktif cenderung memiliki pengalaman sosial yang lebih banyak sehingga mampu meningkatkan kemampuan bekerja sama dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jawaban Responden

Berdasarkan gambar di atas, sebanyak 40% responden menyatakan setuju dan 30,9% menyatakan sangat setuju bahwa mereka jarang melewatkan kegiatan PMR tanpa alasan yang jelas. Secara kumulatif, 70,9% responden menunjukkan kedisiplinan dan komitmen tinggi dalam menghadiri kegiatan. Sementara itu, 21,8% responden memilih netral, sedangkan proporsi yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju sangat kecil sehingga dapat diabaikan secara statistik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keaktifan Karimah et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam suatu kegiatan dapat mendorong berkembangnya aspek sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Hal ini sejalan pula dengan pandangan bahwa partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan berbasis sekolah, seperti PMR, memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan empati, kepedulian, dan kemampuan berkolaborasi yang menjadi fondasi penting bagi terbentuknya perilaku prososial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk PMR, berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku prososial siswa di dalam lingkungan akademik maupun Masyarakat luas.

2. Tingkat perilaku prososial anggota PMR

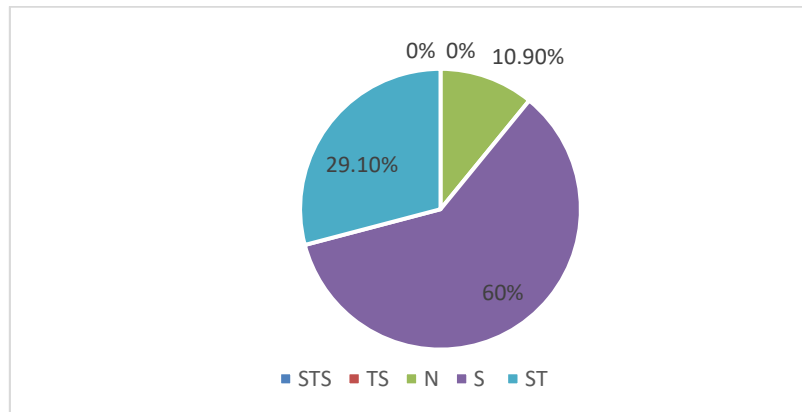
Tingkah laku prososial anggota PMR Di SMAN 1 Pace menunjukkan kategori baik berdasarkan hasil pengolahan data angket yang disebarkan kepada 55 responden. Perilaku prososial dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator ,yaitu sikap tolong-menolong, empati terhadap sesama, kerja sama dalam kelompok, kepedulian sosial, serta kesediaan membantu tanpa mengharapakan imbalan dalam bentuk apapun. Indikator-indikator tersebut dipilih karena mencerminkan dimensi utama perilaku prososial yang relevan dengan konteks kegiatan organisasi PMR di lingkungan sekolah, seperti terlihat pada Tabel 2.

Table 2. Uji Statistika Deskriptif (Y)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Totalx	55	27.00	50.00	38.8545	5.31392
TotalY	55	30.00	50.00	41.0000	4.28174
Valid N (listwise)	55				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, Variabel perilaku prososial (Y) memiliki nilai minimum 30, maksimum 50, dan rata-rata 41,00 dan standart deviasi sebesar 4,28. Nilai standart deviasi dengan relative kecil mengindikasikan bahwa data terdistribusi dengan merata dan tidak terdapat kesenjangan yang signifikan antara satu responden dengan responden lainnya. Nilai rata-

rata sebesar 41,00 yang mendekati nilai maksimum mengindikasikan bahwa Sebagian besar anggota PMR memiliki nilai perilaku prososial yang tinggi dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai sosial positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Jawaban Responden

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa mayoritas anggota PMR di SMAN 1 Pace memiliki kesediaan yang tinggi untuk menolong orang lain secara sukarela. Sebanyak 60% responden menyatakan setuju dan 29,1% menyatakan sangat setuju bahwa mereka bersedia menolong orang lain meskipun tidak diminta, sehingga secara kumulatif 89,1% responden menunjukkan perilaku prososial yang aktif dan tidak bergantung pada dorongan eksternal. Sementara itu, hanya 10,9% responden yang memilih netral. Kondisi ini menginternalisasi nilai altruisme dan kepedulian sosial Sebagai bagian dari karakter diri yang terbentuk melalui kegiatan organisasi PMR secara berkelanjutan.

Dalam kehidupan sehari-hari, anggota PMR menggambarkan perilaku sosial positif seperti menolong teman yang mengalami kesulitan, aktif dalam kegiatan sosial sekolah, serta mampu bekerja sama dengan anggota lain saat menjalankan kegiatan organisasi. Lebih dari itu, anggota PMR juga sering menunjukkan inisiatif dalam memberikan pertolongan tanpa harus diminta, yang merupakan salah satu ciri khas perilaku prososial yang tulus dan tidak didorong oleh motif eksternal. Sikap itu mencerminkan adanya nilai empati dan kepedulian yang tumbuh melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR.

Berdasarkan Hasil penelitian ini sesuai dengan *social learning theory* Melo-Dias & Silva (2019) yang mengindikasikan bahwa pembentukan perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan interaksi sosial yang berlangsung secara berulang di suatu lingkungan tertentu. Dalam kegiatan PMR, siswa belajar melalui pengamatan terhadap perilaku positif teman dan Pembina, kemudian bertahap meniru serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dinamakan konsep *vicarious learning* atau pembelajaran tak langsung, Dimana individu tidak harus mengalami sendiri suatu situasi untuk dapat mengambil Pelajaran darinya (Ultavia, 2023). Oleh karena itu, lingkungan organisasi yang aktif dan positif mampu membentuk perilaku prososial secara bertahap dan berkelanjutan.

Korelasi positif antara keaktifan berorganisasi dengan karakter menolong mempertegas temuan dalam literatur Kesehatan public, yang mengungkapkan bahwa keterlibatan remaja dalam akegiatan kelompok atau tim terbukti efektif meminimalisasi gejala depresi dan kecemasan dibandingkan dengan mereka yang pasif. Aktivitas kolektif di dalam PMR bertindak sebagai kataris sekaligus ruang aman yang meningkatkan fleksibilitas kognitif siswa. Dengan mereduksi stress lingkungan melalui kerja tim, siswa memiliki ruang psikologis yang lebih lapang untuk mengembangkan kepedulian dan merespon kebutuhan sosial di sekitarnya secara positif (Almada et al., 2024).

3. Pengaruh Tingkat keaktifan terhadap perilaku prososial anggota PMR

Untuk mengetahui sejauh mana Tingkat keaktifan anggota dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku Prososial, dilakukan serangkaian uji korelasi Pearson dan uji regresi linear sederhana. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel sekaligus mengetahui besaran pengaruh variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) pada anggota PMR di SMAN 1 Pace.

Uji korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi 0,669 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara Tingkat keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR dengan perilaku prososial anggota PMR di SMAN 1 Pace. Nilai korelasi sebesar 0,669 berada pada rentang 0,60-0,79 yang dalam interpretasi korelasi Pearson dikategorikan sebagai hubungan yang kuat, artinya peningkatan keaktifan anggota dalam kegiatan PMR cenderung diikuti oleh peningkatan perilaku prososial yang signifikan juga, seperti terlihat pada Tabel 3.

Table 3. Hasil Uji Korelasi Variabel Tingkat Keaktifan (X) dan Perilaku Prososial (Y)

		TotalX	TotalY
TotalX	Pearson Correlation	1	.669**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	55	55
TotalY	Pearson Correlation	.669**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	55	55

Uji regresi linear sederhana mengungkapkan nilai R square 0,448. Hasil ini menandakan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR berkontribusi 44,8% terhadap perubahan perilaku prososial anggota PMR. Sementara itu, sebesar 55,2% variasi perilaku prososial dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Dengan demikian, keterlibatan dalam aktivitas PMR merupakan prediktor penting bagi perkembangan perilaku prososial pada siswa SMAN 1 Pace. Persamaan regresi yang di dapat dari hasil analisis sebagai berikut:

$$Y = 20,055 + 0,539 X$$

Table 4. Uji Regresi Linear Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted r square	Std. Error of the estimate
1	.669 ^a	.448	.437	3.21224

a. Predictors: (constant), TotalX

b. Dependent Variable: TotalY

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan keaktifan akan meningkatkan perilaku prososial sebesar 0,539. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi Tingkat keaktifan anggota dalam mengikuti PMR, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimiliki anggota PMR. Hasil ini konsisten dengan teori belajar sosial yang dicetuskan oleh bandura. Teori ini menguraikan bagaimana perilaku individu terbentuk melalui pengamatan, interaksi sosial, dan pengalaman langsung dalam lingkungan bermasyarakat. Dalam konteks Palang Merah Remaja (PMR), anggota yang partisipasinya tinggi memiliki peluang lebih luas untuk terlibat dalam kegiatan pertolongan pertama, pengabdian masyarakat, simulasi penanggulangan bencana, dan berbagai kegiatan kemanusiaan lainnya. Keterlibatan ini memberikan pengalaman sosial yang menunjang perkembangan empati, kepedulian, kolaborasi, dan sikap saling membantu yang merupakan wujud perilaku prososial.

Penelitian ini didukung oleh Dewi dan Saragih (2015) yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler berhubungan positif dengan perilaku prososial siswa. Siswa yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki tingkat empati, kerja sama, dan kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang aktif. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial mendorong terbentuknya nilai-nilai prososial yang lebih kuat dan menetap dalam diri individu (Hajjah et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan riset Agustina (2021), yang mengindikasikan bahwa partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler berkorelasi dengan meningkatkan empati sosial dan kapabilitas kolaboratif. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi sekolah memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk mengembangkan empati, kerja sama, dan kepedulian sosial sebagai bentuk perilaku prososial. Oleh karena itu, temuan riset ini tidak hanya mengukuhkan studi-studi terdahulu, tetapi juga memperkaya bukti empiris mengenai adanya korelasi yang substansial antara tingkat keterlibatan anggota Palang Merah Remaja (PMR) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan perilaku prososial.

Selain itu, kegiatan PMR memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada anggota melalui kegiatan kemanusiaan, simulasi pertolongan pertama, serta kerja sama tim. Pengalaman tersebut menjadi proses pembelajaran sosial yang membantu siswa memahami pentingnya sikap tolong-menolong, empati, dan kepedulian terhadap orang lain secara nyata, bukan sekadar konsep teoritis. Interaksi yang terjalin secara intensif dalam lingkungan organisasi PMR juga mendorong tumbuhnya rasa solidaritas dan tanggung jawab kolektif antara anggota yang secara tidak langsung memperkuat perilaku prososial mereka. Dengan demikian, ekstrakurikuler PMR tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan organisasi sekolah semata, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter sosial siswa (Fitriani & Rusman, 2024).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat keaktifan anggota PMR di SMAN 1 Pace tergolong cukup baik, sedangkan perilaku prososial anggota berada pada kategori baik. Analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara keaktifan dalam kegiatan PMR dengan perilaku prososial anggota, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,669 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hasil analisis regresi linear sederhana juga menunjukkan bahwa keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan PMR memberikan kontribusi sebesar 44,8% terhadap perilaku prososial, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Temuan tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi keterlibatan anggota dalam berbagai aktivitas PMR, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan sikap empati, kepedulian sosial, kerja sama, dan perilaku saling membantu. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima dan kegiatan diterima dan kegiatan ekstrakurikuler PMR dapat dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif dalam pembentukan perilaku pro-sosial siswa.

Merujuk pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keaktifan anggota PMR memiliki kontribusi sebesar 44,8% terhadap perilaku prososial. Berdasarkan temuan penelitian, sekolah dan pembina PMR perlu meningkatkan keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan kemanusiaan, pelatihan, dan pengabdian masyarakat secara terencana karena keaktifan anggota terbukti berkontribusi terhadap perilaku prososial siswa. Optimalisasi partisipasi anggota dapat dilakukan melalui pemberian tugas yang lebih merata, evaluasi kehadiran secara berkala, serta penguatan program yang mendorong interaksi sosial dan kerja sama antar siswa. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain di luar keaktifan PMR yang berpotensi memengaruhi perilaku prososial, mengingat masih terdapat 55,2% variasi prososial yang dijelaskan oleh variabel lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses pengumpulan data serta kepada seluruh pihak yang telah membantu proses pengumpulan data serta kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Dukungan, kerja sama, dan kontribusi yang diberikan sangat membantu kelancaran pelaksanaan penelitian. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Palang Merah Remaja (PMR), serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya penguatan perilaku prososial siswa di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Ach.Zukin. (2022). Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 06(1), 15–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.61595/edukais.2022.6.1.15-29>
- Ade, R. (2013). Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Organisasi Ekstrakurikuler Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas XI SMK Karnas Sindangwangi Majalengka. *Analytical and Bioanalytical Chemistry*, 4(1), 1–8.
- Agung, C. R., Suastika, I. N., & Utami, A. A. I. D. A. (2025). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMA Negeri 1 Singaraja. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 878-884.
- Agustina, R. (2021). *Pengaruh keaktifan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) terhadap pembentukan keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 6 Bengkulu Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Almada, L., Santos, L., Freitas, K., Rodrigues, J., Mazini-filho, M., Pereira, E., & Moreira, O. (2024). Effect of Detraining on Muscle Strength , Functional Capacity , Mental Health , and Body Composition in Individuals with Spinal Cord Injury. *Environmental Research and Public Health*, 21(900). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph21070900>
- Anelda Ultavia B. (2023). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>
- Budiarti, M., & Ilahiyah, I. I. (2024). Internalisasi Nilai- Nilai PAI dalam Pembentukan Sikap Sosial Melalui Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di MAN 4 Jombang. *Millatuna Jurnal Studi Islam*, 1(No.3). <https://doi.org/https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i03.6534>
- Rizqullah, S. I., & Rahmawati, E. (2026). Shaping Students' Responsibility Character: Evidence from PIK-R Extracurricular Activities. *Eduexos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 15(01), 64-76. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12115>
- Dewi, N. K., & Saragih, S. (2015). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prososial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(03). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i03.415>
- Fitriani, A. W., & Rusman, A. A. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i1.82633>
- Hajjah, M., Munawaroh, F., Yuniasti, A., & Wulandari, R. (2022). Implementasi Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Natural Science Research* 5 (1) 2022, 5(1), 79–88.
- Jackline, M. K. (2025). Volunteer Youth Engagement and Performance of Humanitarian Organisations in Kenya : A Case of Kenya Red Cross Society. *International Journal Of Research And Innovation In Social Science (IJRISS)*, 1X(2454), 4068–4077. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Karimah, N., Andiyaksa, R., Studi, P., Keguruan, F., & Jambi, U. (2022). Identifikasi Tingkat Keaktifan Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12972–12977.
- Lukitosari, Z. O., & Rahmat, R. (2024). Penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler PMR. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 166-172. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.421>
- Luo, Y., Ma, T., & Deng, Y. (2023). School climate and adolescents ' prosocial behavior : the mediating role of perceived social support and resilience. *Frointiers in Psychology*, July, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1095566>
- Melo-Dias, C., & Silva, C. F. (2019). Bandura social learning theory on conversational skills training. *Psicologia, saúde & doenças*, 20(1), 101–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.15309/19psd200108>
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>

- Nasrul. (2022a). *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pmr Dalam Membina Perilaku Prosocial Siswa (Studi Deskriptif Di SMP Negeri 3 Majene)* Nasrul Pendidikan Sejarah dan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar JL . A . P . Pettarani , Makas. 29–41.
- Nasrul. (2022b). Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler PMR dalam Membina Perilaku Prosocial Siswa (Studi Deskriptif di SMP Negeri 3 Majene Nasrul Pendidikan Sejarah dan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar JL . A . P . Pettarani , Makas. *Journal of Social Sciences*, 29–41.
- Sahdra, B. K., Ciarrochi, J., Parker, P. D., Marshall, S., & Heaven, P. (2015). Empathy and nonattachment independently predict peer nominations of prosocial behavior of adolescents. *Frontiers in psychology*, 6, 263. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00263>
- Syahrani Patunru, Andi Jam'an, M. M. (2022). Analisis Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Muhammadiyah Makassar. *Competitiveness*, 9(2), 151–163.